



PERAN KELUARGA DALAM PENGEMBANGAN POTENSI ANAK USIA DINI BERBASIS MULTIPLE INTELEGENCE

Agustin Handayani
Fakultas Psikologi Unissula Semarang

ABSTRAK

Memiliki seorang anak adalah suatu peristiwa yang bukan saja menyenangkan bagi seorang individu di dunia ini, melainkan juga merupakan peristiwa yang akan merubah keadaan bagi mereka yang mengalaminya. Anak merupakan investasi masa depan yang harus dikembangkan secara optimal. Penelitian membuktikan bahwa sejak lahir seorang anak manusia memiliki kurang lebih 100 milyar sel otak. Sel-sel otak ini tidak akan tumbuh dan berkembang dengan pesat tanpa adanya stimulasi dan didayagunakan. Stimulasi untuk perkembangan sel-sel otak ini dapat diberikan salah satunya melalui pendidikan.

Pendidikan anak usia dini sangatlah penting. Pentingnya pendidikan anak usia dini juga didasarkan pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak dalam hal ini dilakukan pada tiga lingkungan pendidikan, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga adalah unit terkecil dan penting dalam masyarakat (family is the fundamental of society). Keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi anak. Keluarga sangat besar perannya bagi pertumbuhan dan perkembangan anak hingga dewasa nanti. Seorang ahli bernama Bronfenbrenner mengatakan bahwa kesejahteraan psikis dan fisik serta pendidikan anak sangat bergantung pada sejahtera atau tidaknya keluarga. Segala perilaku orang tua, pola asuh dan pendidikan yang diterapkannya dalam keluarga pasti berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak. Banyak penelitian menyatakan bahwa orang-orang yang cerdas dan berhasil pada umumnya berasal dari keluarga dengan pola asuh yang demokratis, suka melakukan uji coba, suka menyelidiki sesuatu, suka berpergian (menjelajah alam dan tempat), dan aktif, tak pernah diam dan berpangku tangan.

Tentu saja selain pendidikan dan peran keluarga dalam hal ini pola asuh orang tua, ada satu hal penting yang tidak boleh dilupakan oleh para pendidik, orang tua dan masyarakat dalam melihat potensi atau kecerdasan dari peserta didik melalui hakikat Multiple Intelligence yang dimiliki oleh masing-masing anak. Argumentasi ilmiah terhadap pentingnya kita mengenal setiap potensi atau kecerdasan peserta didik karena hakikat dari proses belajar mengajar adalah harus mampu merubah suatu kondisi ke arah yang lebih baik. Perubahan yang dimaksud adalah bagaimana orang tua, dan guru mampu memprediksi setiap fenomena yang tersembunyi dari para siswa kemudian diberikan rangsangan dan upaya terprogram agar potensi/kecerdasan tersebut berkembang secara optimal. Kita perlu menyadari bahwa setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda, dan harus dipandang setiap peserta didik adalah anak yang cerdas pada bidangnya masing-masing karena telah banyak diakui bahwa prestasi hasil tes IQ bukan segalanya. Tidak ada jaminan yang pasti bahwa anak yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi akan berhasil dalam hidupnya. Bahkan banyak ditemukan anak yang biasa-biasa saja, mampu menjadi orang sukses. Tentu saja, hal ini tidak terlepas dari pola asuh orang tua, pengembangan dan pemahaman orang tua akan potensi/kecerdasan anak yang bersifat majemuk.

Kata Kunci : *pola asuh orang tua, pendidikan anak usia dini, multiple intelligence.*

PENDAHULUAN

Memiliki seorang anak adalah suatu peristiwa yang bukan saja menyenangkan bagi seorang individu di dunia ini, melainkan juga merupakan peristiwa yang akan merubah keadaan bagi mereka yang mengalaminya. Anak merupakan investasi masa depan yang harus dikembangkan secara optimal. Penelitian membuktikan bahwa sejak lahir seorang anak manusia memiliki kurang lebih 100 milyar sel otak. Sel-sel otak ini tidak akan tumbuh dan berkembang dengan pesat tanpa adanya stimulasi dan



didayagunakan. Stimulasi untuk perkembangan sel-sel otak ini dapat diberikan salah satunya melalui pendidikan.

Anak bukanlah orang dewasa dalam ukuran kecil. Oleh sebab itu, anak harus diperlakukan sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya. Hanya saja dalam praktik pendidikan sehari-hari tidak selalu demikian yang terjadi. Banyak contoh yang menunjukkan betapa para orangtua dan masyarakat pada umumnya memperlakukan anak tidak sesuai dengan tingkat perkembangannya (Harizal, 2008).

Pendidikan secara umum dapat dimengerti sebagai suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak dan budi mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan muncul dalam berbagai bentuk dan paham. Pendidikan banyak dipahami sebagai wahana untuk menyalurkan ilmu pengetahuan, alat pembentukan watak, alat pelatihan ketrampilan, alat mengasah otak serta media untuk meningkatkan ketrampilan kerja. Sementara bagi sebagian paham lain, pendidikan lebih diyakini sebagai suatu media atau wahana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan ajaran keagamaan, alat pembentukan kesadaran bangsa, alat meningkatkan taraf ekonomi, alat mengurangi kemiskinan, alat mengangkat status sosial, alat menguasai teknologi serta media untuk menguak alam raya. Tidak sedikit pula praktisi maupun pemikir pendidikan justru menyatakan bahwa pendidikan sebagai wahana untuk memanusiakan manusia, serta wahana untuk membebaskan manusia.

Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini sangatlah penting. Pentingnya pendidikan anak usia dini juga didasarkan pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, 2008).

Sejalan dengan penjelasan di atas, di dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) tahun 2005 salah satu prioritasnya "meningkatkan akses masyarakat terhadap pendidikan yang berkualitas antara lain dengan meningkatkan perluasan pendidikan anak usia dini. Salah satu alasan terbentuknya pendidikan anak usia dini karena menurut Al-Ghazali, "Anak-anak merupakan amanah dan tanggung jawab orangtuanya, jiwanya suci murni merupakan permata mahal yang bersahaja dan bebas dari ukiran dan gambaran dan anak boleh menerima setiap ukiran dan cenderung kepada apa yang dicenderungkan kepadanya (PP No. 7, 2005).

Pendidikan anak dalam hal ini dilakukan pada tiga lingkungan pendidikan, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga adalah unit masyarakat terkecil dan penting dalam masyarakat (*family is the fundamental of society*). Keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi anak. Keluarga sangat besar perannya bagi pertumbuhan dan perkembangan anak hingga dewasa nanti. Seorang anak dalam proses tumbuh kembangnya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, dan setelah itu oleh lingkungan di luar keluarga. Peran keluarga dalam pendidikan, sosialisasi dan penanaman nilai kepada anak sangatlah besar (Depkominfo, 2005).

Segala perilaku orangtua, pola asuh, dan pendidikan yang diterapkan di dalam keluarga pasti berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak. Mengembangkan pendidikan dalam keluarga maka orangtua memegang peran penting dalam mencetak anak yang mempunyai akhlak yang luhur, perilaku jujur, disiplin dan semangat sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya.

Banyak penelitian menyatakan bahwa orang-orang yang cerdas dan berhasil pada umumnya berasal dari keluarga yang demokratis, suka melakukan uji coba, suka menyelidiki sesuatu, suka berpergian (menjelajah alam dan tempat) dan aktif, tak pernah diam dan berpangku tangan. Pola asuh orangtua yang demokratis pada umumnya ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orangtua dan anak. Mereka membuat semacam aturan-aturan yang disepakati bersama. Orangtua yang demokratis ini, yaitu orangtua yang mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung (Wawan, J., 2010).

Oleh karena itu, orangtua dan juga guru hendaknya selalu mencegah anak-anak dari akhlak yang buruk sejak dini, sebagai bekal meletakkan dasar yang kuat bagi kehidupan di masa datang. Padahal agama mengajarkan bahwa setiap manusia mempunyai fitrah untuk melakukan kebaikan. Fitrah itu merupakan potensi yang perlu dikembangkan melalui pendidikan (Depkominfo, 2005).

Tentu saja, selain pendidikan dan peran keluarga dalam hal ini pola asuh orangtua, ada satu hal penting yang tidak boleh dilupakan oleh para pendidik, orangtua dan masyarakat dalam melihat potensi atau kecerdasan dari peserta didik melalui hakikat *Multiple Intelligence* yang dimiliki oleh masing-masing anak.



Kecerdasan merupakan salah satu faktor utama yang menentukan sukses gagalnya peserta didik belajar di sekolah. Peserta didik yang mempunyai taraf kecerdasan rendah atau di bawah normal sukar diharapkan berprestasi tinggi. Tetapi tidak ada jaminan bahwa dengan taraf kecerdasan tinggi seseorang secara otomatis akan sukses belajar di sekolah (Putranti, N., 2007).

Sejalan dengan pendapat di atas Gardner, H (Zhaahir, R., M., 2007) mengatakan "*Multiple Intelligence*" artinya bermacam-macam kecerdasan. Gardner mengatakan bahwa setiap orang memiliki bermacam-macam kecerdasan, tetapi dengan kadar pengembangan yang berbeda. Yang dimaksud kecerdasan menurut Gardner adalah suatu kumpulan kemampuan atau ketrampilan yang dapat ditumbuhkembangkan.

Salah satu hal yang dibutuhkan untuk dapat meningkatkan perkembangan kecerdasan anak adalah suasana keluarga dan kelas yang akrab, hangat serta bersifat demokratis, sekaligus menawarkan kesempatan untuk menjalin hubungan sosial melalui interaksi yang bebas. Hal ini ditandai antara lain dengan adanya relasi dan komunikasi yang hangat dan akrab (Siahaan, H.N., 1986).

Argumentasi ilmiah terhadap pentingnya kita mengenal setiap potensi atau kecerdasan dari setiap peserta didik karena hakikat dari proses belajar mengajar adalah harus mampu merubah suatu kondisi kearah yang lebih baik. Perubahan yang dimaksud adalah bagaimana guru mampu memprediksi setiap fenomena yang tersembunyi dari para siswa kemudian diberikan rangsangan dan upaya terprogram agar potensi atau kecerdasan tersebut berkembang secara optimal. Kita perlu menyadari bahwa sebagaimana telah dipaparkan di atas bahwa setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda dan harus dipandang setiap peserta didik adalah anak yang cerdas pada bidangnya masing-masing karena telah banyak diakui bahwa prestasi hasil tes IQ bukan segala-galanya.

Tidak ada jaminan yang pasti bahwa siswa yang memiliki kecerdasan tinggi, akan berhasil dalam hidupnya. Bahkan banyak ditemukan anak yang biasa-biasa saja, mampu menjadi orang yang sukses. Bukti kehidupan tersebut telah membuka cakrawala pemikiran para peneliti bahwa sesungguhnya harus diakui tidak ada anak manusia yang bodoh. Semua anak manusia adalah anak yang cerdas, hanya bentuk kecerdasannya yang satu dengan yang lainnya berbeda. Paradigma baru memiliki pemahaman bahwa kecerdasan bukanlah sesuatu yang bersifat tetap. Setiap kali manusia berusaha untuk memperbaiki potensi dirinya maka upaya tersebut akan mampu merubah kecerdasan dirinya pula. Tentu saja, hal ini tidak terlepas dari pola asuh orangtua, pengembangan dan pemahaman orangtua akan potensi atau kecerdasan anak yang bersifat majemuk.

PEMBAHASAN

Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama bagi seorang anak untuk mempelajari segala sesuatu. Keluarga adalah unit masyarakat yang terkecil dan penting dalam masyarakat (*family is the fundamental of society*). Keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi anak. Keluarga sangat besar perannya bagi pertumbuhan dan perkembangan anak hingga dewasa nanti.

Di dalam resolusi Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dinyatakan bahwa keluarga adalah tempat untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan seluruh kemampuannya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera (Depkominfo, 2005).

Muadz, A (2007) mengatakan bahwa keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan, baik dalam lingkungan masyarakat Islam maupun non-Islam. Karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama dimana anak mendapatkan pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya (usia pra-sekolah). Sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas, sehingga tidak mudah hilang atau berubah sesudahnya. Dari sini, keluarga mempunyai peranan besar dalam pembangunan masyarakat. Karena keluarga merupakan batu pondasi bangunan masyarakat dan tempat pembinaan pertama untuk mencetak dan mempersiapkan personil-personilnya.

Keluarga menjalankan perannya sebagai suatu system sosial yang dapat membentuk karakter serta moral seorang anak. Keluarga tidak hanya sebuah wadah tempat berkumpulnya ayah, ibu, dan anak karena sebuah keluarga sesungguhnya lebih dari itu. Keluarga merupakan tempat ternyaman bagi anak. Berawal dari keluarga segala sesuatu berkembang seperti kemampuan untuk bersosialisasi, mengaktualisasikan diri, berpendapat hingga perilaku yang menyimpang, keluarga merupakan payung kehidupan bagi seorang anak (Mudjijono, 1995).



Oleh karena itu, pembinaan keluarga dilakukan melalui pendidikan yang bertujuan agar seluruh anggota keluarga mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan ini dicapai didasarkan pada program pendidikan yang dilakukan oleh orangtua sejak anak-anak, remaja, sampai dewasa karena salah satu faktor penting dalam pendidikan di keluarga adalah orangtua. Orangtua sebenarnya bisa lebih mengarahkan perkembangan dan pertumbuhan anak sesuai dengan bakat dan minat, karena orangtua akan langsung tahu sejauh mana anaknya belajar.

Seorang ahli bernama Bronfenbrenner (Sunarto, 2008) mengatakan bahwa kesejahteraan psikis dan fisik serta pendidikan anak sangat bergantung pada sejahtera atau tidaknya keluarga. Apabila keluarga gagal untuk mengajarkan kejujuran, semangat, keinginan untuk menjadi terbaik, dan kemampuan-kemampuan dasar maka akan sulit bagi lembaga-lembaga lain untuk memperbaiki keagalannya.

Seorang anak dalam proses tumbuh kembangnya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, dan setelah itu oleh lingkungan di luar keluarga. Peran keluarga dalam pendidikan, sosialisasi dan penanaman nilai kepada anak sangat besar. Keluarga kuat adalah keluarga yang dapat menciptakan generasi-generasi penerus yang berkualitas dan berkarakter kuat, sehingga menjadi pelaku-pelaku kehidupan di masyarakat. Kesuksesan orangtua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan keberhasilan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak.

Segala perilaku orangtua, pola asuh, dan pendidikan yang diterapkannya di dalam keluarga pasti berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak. Perilaku itu antara lain kasih sayang, sentuhan, kedekatan emosi (*emotional bonding*) orangtua serta penanaman nilai-nilai yang dapat mempengaruhi kepribadian anak. Mengembangkan pendidikan dalam keluarga maka orangtua memegang peran penting dalam mencetak anak yang mempunyai akhlak yang luhur, perilaku jujur, disiplin dan semangat sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya (Depkominfo, 2005).

Oleh karena itu, tepatlah apabila dikatakan bahwa pengembangan potensi anak usia dini tidak terlepas dari peran keluarga terutama sejauh mana peran orang tua khususnya terkait dengan pola asuh dalam memberikan pendidikan bagi anak-anaknya. Perkembangan diri anak sangat dipengaruhi pola asuh yang diterapkan oleh orangtua. Baik pada orangtua yang bekerja maupun orangtua yang tidak bekerja akan member pengaruh secara bermakna terhadap perkembangan diri anaknya.

Menurut Baumrind (Papalia, et.al., 2004) ada 4 (empat) jenis pola asuh, yaitu :

1). Pola Asuh Otoriter

Pola asuh ini orangtua merupakan sentral artinya segala ucapan, perkataan maupun kehendak orangtua dijadikan patokan (ukuran) yang harus ditaati oleh anak-anak. Supaya taat, orangtua tak segan-segan menerapkan hukuman yang keras kepada anak. Orangtua beranggapan agar aturan itu stabil dan tidak berubah maka seringkali orangtua tak menyukai tindakan anak yang memprotes, mengkritik atau membantahnya.

2). Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif ini, orangtua justru merasa tidak peduli dan cenderung memberi kesempatan serta kebebasan secara luas kepada anaknya. Orangtua seringkali menyetujui terhadap semua dengan tuntutan dan kehendak anaknya. Semua kehidupan keluarga seolah-olah sangat ditentukan oleh kemauan dan keinginan anak. Jadi anak merupakan sentral dari segala aturan dalam keluarga. Dengan demikian orangtua tidak mempunyai kewibawaan. Akibatnya segala pemikiran, pendapat maupun pertimbangan orangtua cenderung tidak pernah diperhatikan oleh anak.

3). Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis (*authoritative*) ialah gabungan antara pola asuh permisif dan otoriter dengan tujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap dan tindakan antara anak dan orangtua. Baik orangtua maupun anak mempunyai kesempatan yang sama untuk menyampaikan suatu gagasan, ide, atau pendapat untuk mencapai suatu keputusan. Dengan demikian orangtua dan anak dapat berdiskusi, berkomunikasi atau berdebat secara konstruktif, logis, rasional demi mencapai kesepakatan bersama. Pada akhirnya, anak makin mandiri, matang dan dapat menghargai diri sendiri dengan baik.

Pola asuh demokratis ini akan dapat berjalan secara efektif bila ada 3 (tiga) syarat, yaitu : (a) orangtua dapat menjalankan fungsi sebagai orangtua yang member kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya, (b) anak memiliki sikap yang dewasa yakni dapat memahami dan



menghargai orangtua sebagai tokoh utama yang tetap memimpin keluarganya, (c) orangtua belajar member kepercayaan dan tanggungjawab terhadap anaknya.

4). Pola Asuh Situasional

Tak tertutup kemungkinan bahwa individu yang menerapkan pola asuh itu tak tahu apa nama atau jenis pola asuh yang dipergunakan, sehingga secara tak beraturan menggunakan campuran ketiga pola asuh di atas.

Jadi dalam hal ini tak ada patokan khusus yang menjadi dasar bagi orangtua untuk dapat menggunakan pola asuh permisif, otoriter maupun demokratis. Hal ini disesuaikan dengan kondisi dan situasi, tempat dan waktu bagi setiap keluarga yang bersangkutan.

Jelaslah, bahwa salah satu hal yang dibutuhkan untuk dapat meningkatkan perkembangan kecerdasan anak adalah suasana keluarga dan kelas yang akrab, hangat serta bersifat demokratis, sekaligus menawarkan kesempatan untuk menjalin hubungan sosial melalui interaksi yang bebas. Hal ini ditandai dengan antara lain dengan adanya relasi dan komunikasi yang hangat dan akrab.

Banyak penelitian menyatakan bahwa orang-orang yang cerdas dan berhasil pada umumnya berasal dari keluarga yang demokratis, suka melakukan uji coba, suka menyelidiki sesuatu, suka berpergian (menjelajah alam dan tempat), dan aktif, tak pernah diam dan berpangku tangan. Ingat ketrampilan tangan adalah jendela menuju pengetahuan. Dalam proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan uji coba (*trial and error*), mengadakan penyelidikan bersama-sama, menyaksikan dan menyentuh sesuatu obyek, mengalami dan melakukan sesuatu, anak-anak akan jauh lebih mudah mengerti dan mencapai hasil belajar dengan mampu memanfaatkan atau menerapkan apa yang telah dipelajari (Riyanto, T., 2004).

Sejalan dengan pendapat di atas, tokoh pendidikan Taman Siswa, Ki Hadjar Dewantara sangat meyakini bahwa suasana pendidikan yang baik dan tepat adalah dalam suasana kekeluargaan dan dengan prinsip **asih** (mengasahi), **asah** (memahirkan), **asuh** (membimbing). Anak bertumbuh kembang dengan baik kalau mendapatkan perlakuan kasih sayang, pengasuhan yang penuh pengertian dan dalam situasi yang damai dan harmoni. Ki Hadjar Dewantara menganjurkan agar dalam pendidikan, anak memperoleh pendidikan untuk mencerdaskan (mengembangkan) pikiran, pendidikan untuk mencerdaskan hati (kepekaan hati nurani), dan pendidikan yang meningkatkan ketrampilan (Harizal, 2008).

Tentu saja selain pendidikan dan peran keluarga dalam hal ini pola asuh orangtua, ada satu hal penting yang tidak boleh dilupakan oleh para pendidik, orangtua dan masyarakat dalam melihat potensi atau kecerdasan dari peserta didik melalui hakikat *Multiple Intelligence* yang dimiliki oleh masing-masing anak.

Semua orangtua akan merasa sangat bahagia sekali jika memiliki anak yang cerdas, tidak ada satu orangtuapun yang mengharapkan anaknya tidak cerdas. Bisa dikatakan 100 % orangtua yang memiliki anak pasti mengharapkan anaknya cerdas. Kecerdasan merupakan salah satu faktor utama yang menentukan sukses gagalnya peserta didik belajar di sekolah. Peserta didik yang mempunyai taraf kecerdasan rendah atau di bawah normal sukar diharapkan berprestasi tinggi. Tetapi tidak ada jaminan bahwa dengan taraf kecerdasan tinggi seseorang secara otomatis akan sukses belajar di sekolah (Putranti, N., 2007).

Sejalan dengan pendapat di atas, Nasution (2000) mengatakan bahwa di dunia ini tidak ada anak yang bodoh atau pintar, yang ada adalah anak yang menonjol dalam salah satu atau beberapa jenis kecerdasan. Fungsi pendidikan adalah membimbing anak ke arah suatu tujuan yang kita nilai tinggi. Pendidikan yang baik adalah usaha yang berhasil membawa semua anak didik kepada tujuan itu. Apa yang diajarkan hendaknya dipahami sepenuhnya oleh semua anak.

Bagaimanapun, setiap anak memiliki kecerdasan dan kemampuan berbeda dalam memahami sebuah mata pelajaran. Seorang pendidik harus bisa memahami kemampuan mereka secara personal. Seorang pendidik tidak boleh memaksakan siswanya untuk memahami setiap pelajaran dengan pemahaman yang sama dan sempurna dengan satu takaran kecerdasan, sebab keadaan anak dalam satu kelas berbeda-beda. Dengan segala macam keadaan siswa, kewajiban seorang pendidik adalah mengakui keberadaannya dengan segala kemampuan yang dimilikinya. Seorang pendidik harus mengakui dan menghargai bakat dan hasil karya siswa-siswanya. Teori kecerdasan majemuk mungkin lebih tepat untuk digunakan oleh para pendidik untuk mendampingi sisw-siswanya dalam belajar (Jamiyah, K., 2008).



Kecerdasan ialah istilah umum yang digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan, seperti kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa, dan belajar. Kecerdasan erat kaitannya dengan kemampuan kognitif yang dimiliki oleh individu. Kecerdasan dapat diukur dengan menggunakan alat psikometri yang biasa disebut sebagai tes IQ. Ada juga pendapat yang menyatakan bahwa IQ merupakan usia mental yang dimiliki manusia berdasarkan perbandingan usia kronologis (Izza, 2011).

Gardner (Zhaahir, R. M., 2007) mengatakan setiap orang memiliki kecerdasan yang berbeda. Ia juga mengatakan bahwa setiap orang memiliki bermacam-macam kecerdasan, tetapi dengan kadar pengembangan yang berbeda. Yang dimaksud kecerdasan menurut Gardner adalah suatu kumpulan kemampuan atau ketrampilan yang dapat ditumbuhkembangkan.

Melalui pengenalan akan Multiple Intelligences, kita dapat mempelajari kekuatan atau kelemahan anak dan memberikan mereka peluang untuk belajar melalui kelebihan-kelebihannya. Tujuannya agar anak memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi dunia, bekerja dengan ketrampilan sendiri dan mengembangkan kemampuannya sendiri (Priatna, C., 2007).

Dalam buku terbarunya *"Intelligence Reframed : Multiple Intelligence for the 21st Century"*, Howard Gardner menjelaskan 9 kecerdasan yang tersimpan dalam otak manusia. Konsep kecerdasan ganda ini, bila dipahami dengan baik akan membuat semua orangtua memandang potensi anak lebih positif. Terlebih lagi, para orangtua dan guru pun dapat menyiapkan sebuah lingkungan yang menyenangkan dan memberdayakan di rumah atau di sekolah. Pada hakikatnya, cara belajar setiap anak atau peserta didik memiliki perbedaan. Hal ini disebabkan, setiap peserta didik memiliki kecerdasan, bakat, minat, motivasi, sikap dan pengalaman yang berbeda pula. Oleh karena itu, penyajian atau proses perlakuan cara belajar mesti dibedakan-bedakan kepada peserta didik mengingat peserta didik memiliki bakat yang berbeda-beda (Hanafiah, N., dan Suhana, C., 2009).

Setiap orang memiliki beberapa tipe kecerdasan. Gardner mendefinisikan kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah atau menciptakan suatu produk yang bernilai dalam satu latar belakang budaya atau lebih. Dengan kata lain kecerdasan dapat bervariasi menurut konteksnya. Dalam bukunya *Frames of Mind* Gardner menawarkan delapan jenis kecerdasan manusia, sebagai berikut (Izza, 2011) :

1) Kecerdasan Linguistik (Bahasa).

Kemampuan membaca, menulis, dan berkomunikasi dengan kata-kata atau bahasa. Contoh orang yang memiliki kecerdasan linguistik adalah penulis, jurnalis, penyair, orator, dan pelawak.

2) Kecerdasan Logis-Matematis.

Kemampuan berpikir (bernalar) dan menghitung, berpikir logis dan sistematis. Ini adalah jenis keterampilan yang sangat dikembangkan pada diri insinyur, ilmuwan, ekonom, akuntan, detektif, dan para anggota profesi hukum.

3) Kecerdasan Visual-Spasial.

Kemampuan berpikir menggunakan gambar, memvisualisasikan hasil masa depan. Membayangkan berbagai hal pada mata pikiran Anda. Orang yang memiliki jenis kecerdasan ini antara lain para arsitek, seniman, pemahat, pelaut, fotografer, dan perencana strategis.

4) Kecerdasan Musikal.

Kemampuan mengubah atau mencipta musik, dapat menyanyi dengan baik, dapat memahami atau memainkan musik, serta menjaga ritme. Ini adalah bakat yang dimiliki oleh para musisi, *composer*, perekayasa rekaman.

5) Kecerdasan Kinestik-Tubuh.

Kemampuan menggunakan tubuh Anda secara terampil untuk memecahkan masalah, menciptakan produk atau mengemukakan gagasan dan emosi. Kemampuan ini dimiliki oleh para atlet, seniman tari atau akting atau dalam bidang bangunan atau konstruksi.

6) Kecerdasan Interpersonal (*social*).

Kemampuan bekerja secara efektif dengan orang lain, berhubungan dengan orang lain dan memperlihatkan empati dan pengertian, memperhatikan motivasi dan tujuan mereka. Kecerdasan jenis ini biasanya dimiliki oleh para guru yang baik, fasilitator, penyembuh, polisi, pemuka agama, dan waralaba.

7) Kecerdasan Intrapersonal.

Kemampuan menganalisis diri dan merenungkan diri, mampu merenung dalam kesunyian dan menilai prestasi seseorang, meninjau perilaku seseorang dan perasaan-perasaan terdalamnya, membuat rencana dan menyusun tujuan yang hendak dicapai, mengenal benar diri sendiri.



Kecerdasan ini biasanya dimiliki oleh para filosof, penyuluh, pembimbing, dan banyak penampil puncak dalam setiap bidang.

Pada tahun 1996, Gardner memutuskan untuk menambahkan satu jenis kecerdasan kedelapan (yaitu kecerdasan naturalis), dan kendatipun banyak pendapat yang menentang, ada godaan untuk menambahkan yang kesembilan, yaitu kecerdasan spiritual.

8) Kecerdasan Naturalis.

Kemampuan mengenal flora dan fauna, melakukan pemilahan-pemilahan runtut dalam dunia kealaman, dan menggunakan kemampuan ini secara produktif misalnya : berburu, bertani, atau melakukan penelitian biologi.

Kecerdasan hanyalah sehimpunan kemampuan dan keterampilan. Manusia dapat mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan dengan belajar menggunakan kemampuannya secara penuh. Delapan kecerdasan yang dimiliki oleh manusia ini mengungkapkan kepada kita bahwa ada "banyak jendela menuju satu ruangan yang sama" di mana subyek-subyek pelajaran dapat didekati dari berbagai perspektif. Dan ketika orang mampu menggunakan bentuk-bentuk kecerdasan mereka yang paling kuat, mereka akan menemukan bahwa belajar itu mudah dan menyenangkan.

Tentu saja tidak bisa dipungkiri bahwa peran keluarga dalam hal ini pola asuh orangtua dan mengenal dengan baik potensi atau kecerdasan majemuk atau ganda dari anak akan membantu para orangtua dan guru untuk dapat mengembangkan berbagai potensi yang tersembunyi dari para siswa. Apresiasi terhadap berbagai potensi tersembunyi dari para siswa, kerap kali kurang mendapat perhatian serius bahkan terkesan baik orangtua, guru dan masyarakat umum masih menggunakan paradigma lama dalam memandang hakikat kecerdasan dari para siswa.

Padahal, saat ini dunia telah mengakui bahwa prestasi hasil IQ bukan segala-galanya. Tidak ada jaminan yang pasti bahwa siswa yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi akan berhasil dalam hidupnya. Bahkan banyak ditemukan anak yang biasa-biasa saja, namun mampu menjadi orang sukses. Paradigma baru memiliki pemahaman bahwa kecerdasan bukanlah sesuatu yang bersifat tetap. Setiap kali manusia berusaha untuk memperbaiki potensi dirinya maka upaya tersebut akan mampu merubah kecerdasan dirinya pula.

PENUTUP

Keluarga adalah unit masyarakat yang terkecil dan penting dalam masyarakat (*family is the fundamental society*). Keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi anak. Keluarga sangat besar perannya bagi pertumbuhan dan perkembangan anak hingga dewasa nanti. Pembinaan keluarga dilakukan melalui pendidikan yang bertujuan agar seluruh anggota keluarga mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan ini dapat dicapai apabila didasarkan pada program pendidikan yang dilakukan oleh orangtua sejak anak-anak, remaja, sampai dewasa karena salah satu faktor penting dalam pendidikan di keluarga adalah orangtua. Di tangan orangtua sebenarnya bisa lebih mengarahkan perkembangan dan pertumbuhan anak sesuai dengan bakat dan minat karena orangtua akan langsung tahu sejauhmana anaknya belajar.

Peran keluarga dalam pendidikan, sosialisasi dan penanaman nilai kepada anak sangat besar. Keluarga kuat adalah keluarga yang dapat menciptakan generasi-generasi penerus yang berkualitas dan berkarakter kuat, sehingga menjadi pelaku-pelaku kehidupan di masyarakat. Kesuksesan orangtua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan keberhasilan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak.

Bagaimanapun, anak bukanlah orang dewasa dalam ukuran kecil. Oleh sebab itu, anak harus diperlakukan sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya. Hal ini tidak terlepas dari peran orangtua terutama pola asuh yang diterapkan orangtua kepada anak. Tidak dapat dipungkiri bahwa anak dengan pola asuh yang demokratis menjadikan anak makin mandiri, matang dan dapat menghargai diri sendiri dengan baik (Dariyo, A., 2007). Di dalam keluarga dan pendidikan demokratis orangtua dan pendidik berusaha memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan yang dibutuhkan oleh anak. Oleh karena itu baik dan tepat bagi setiap orangtua dan pendidik yang terlibat pada proses pembentukan ini mengetahui, memahami perkembangan anak usia dini. Banyak penelitian menyatakan bahwa orang-orang yang cerdas dan berhasil pada umumnya berasal dari keluarga yang demokratis.

Tahun-tahun pertama kehidupan anak merupakan masa-masa yang sangat baik untuk suatu *formasio* atau pembentukan. Masa ini juga masa yang paling penting dalam masa perkembangan anak, baik secara fisik, mental maupun spiritual. Selain faktor orangtua terutama dalam penanganan pola asuh terhadap anak, ada satu hal penting yang tidak boleh dilupakan yaitu terkait dengan potensi atau



kecerdasan dari anak yang bersifat majemuk. Salah satu hal yang dibutuhkan untuk dapat meningkatkan perkembangan kecerdasan anak adalah suasana keluarga dan kelas yang akrab, hangat serta bersifat demokratis, sekaligus menawarkan kesempatan untuk menjalin hubungan sosial melalui interaksi yang bebas. Hal ini ditandai antara lain dengan adanya relasi dan komunikasi yang hangat dan akrab.

Argumentasi ilmiah terhadap pentingnya kita mengenal setiap potensi atau kecerdasan dari setiap peserta didik atau anak yang kita bina adalah karena hakikat dari proses belajar mengajar adalah harus mampu merubah suatu kondisi kearah yang lebih baik. Kita perlu menyadari bahwa sebagaimana telah dipaparkan di atas bahwa setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda dan harus dipandang setiap peserta didik adalah anak yang cerdas pada bidangnya masing-masing.

Kita biasanya berasumsi bahwa menjadi tugas kita untuk membentuk anak-anak kita, mengajar mereka belajar dan berpikir, namun kita keliru. Anak-anak belajar dengan cara mereka sendiri dari kebutuhan batiniah mereka untuk mengembangkan kemampuan mereka. Kita dapat membantu perkembangan anak dengan menyiapkan lingkungan yang tepat, sebuah lingkungan yang mengandung materi-materi yang berkaitan dengan kebutuhan batiniah mereka di berbagai periode kepekaan (Crain, W., 2007).

Seperti dalam sebuah ungkapan bahwa mendidik anak-anak kecil ibarat menulis di atas batu yang akan terus berbekas sampai usia tua. Sedangkan mendidik orang dewasa ibarat menulis di atas air yang akan cepat sirna dan tidak berbekas. Membiasakan mendidik anak sejak kecil dapat membuahkan hasil yang terbaik. Sebaliknya membiasakannya ketika dewasa sangat sulit, seperti dalam sebuah perumpamaan bahwa mendidik anak seperti sebatang dahan, ia akan lurus bila diluruskan. Dahan itu tidak akan bengkok meskipun sudah menjadi sebatang kayu.

Sebagai penutup, penulis kutip pernyataan atau kata-kata bijak dari pemikir-pemikir besar. Vernon A. Magnesen mengatakan "Kita belajar berdasarkan 10% dari apa yang kita baca, 20% dari apa yang kita dengar, 30% dari apa yang kita lihat, 50% dari apa yang kita lihat dan dengar, 70% dari apa yang kita katakan, dan 90% dari apa yang kita katakan dan lakukan". Dhammapada mengatakan "Orang yang tidak belajar apa-apa itu sama seperti seekor sapi, ia menjadi semakin gemuk, tetapi tidak tahu apa-apa". Jully Cheung mengatakan "Mendidik bukan hanya dengan nasihat saja. Sebab yang menjadi sukses adalah memberikan contoh dengan perbuatan yang baik, sesuai dengan apa yang dikatakannya. Jangan lain di kata, lain di perbuatan".

Jelaslah disini, dari aktivitas seperti apa kita lebih banyak mendapatkan pengetahuan. Ya, dari yang kita lihat dan dengar serta dari praktik yang kita lakukan. Belajar dengan menggunakan teori kecerdasan ganda bukan cuma menegaskan "It's how smart they are" tapi "It's how they are smart !" Bukan "seberapa pintar anak" tapi "bagaimana mereka bisa menjadi pintar".

DAFTAR PUSTAKA

- Crain, W. 2007. *Teori Perkembangan Kognitif dan Apek plikasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Depdiknas. 2008. *Kebijakan Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini tentang Peningkatan Pelayanan Anak Usia Dini*. Jakarta : Direktorat Jenderal.
- Dariyo, A. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama (Psikologi Atitama)*. Bandung : Refika Aditama.
- Depkominfo. 2005. *Pentingnya Pendidikan dalam Keluarga*. Jakarta : Depkominfo.
- Hanafiah, N. dan Suhana, C. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung : Refika Aditama.
- Harizal. 2008. *Implementasi Konsep Montessori pada Pendidikan Anak Usia Dini*. <http://www.jugaguru.com/column/>
- Henry, N. S. 1986. *Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak*. Bandung : Angkasa.
- Izza. 2011. *Kreativitas dengan Kecerdasan Majemuk*. <http://izzaucon.blog.uris.ac.id>.



- Jamiyah, K. 2008. *Pembelajaran lewat Teori Kecerdasan Majemuk*. <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/>
- Muadz, A. 2007. *Pendidikan Anak dalam Islam*. www.alsofwah.or.id
- Mudjijono. 1996. *Fungsi Keluarga dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nasution, S. 2000. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Priatna, C. 2007. *Multiple Intelligence*. <http://www.gepembri.or/cgi-bin/show.cgi?>
- Putranti, N. 2007. *Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences)*. <http://nuritaputranti.wordpress.com/>
- Peraturan Pemerintah No. 7. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah*.
- Papalia, et. al. 2004. *Human Development*. 9th Edition. Boston : McGraw Hill.
- Riyanto, T. 2004. *Pendidikan Pada Usia Dini*. Jakarta : Grasindo.
- Sunarto. 2008. *Kebijakan dan Strategi Program Bina Keluarga Balita (BKB)*. Jakarta : Depdiknas.
- Wawan, J. 2010. *Macam-macam Pola Asuh Orangtua*. <http://wawan-junaidei.blogspot.com/>
- Zhaair, R. M. 2007. *Multiple Intelligence*. <http://www.wikimu.com/>